

Public Attitudes toward people with mental illness in a Global Perspective: A Scoping Review

Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Global: Scoping Review

Rahmawati Rika^{1*}, Somantri Irman², Setiawan Setiawan³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

*Corresponding Author: rika22001@mail.unpad.ac.id

Received: 11-12-2025; Revised: 20-05-2026, Accepted: 27-05-2026

ABSTRAK

Prevalensi orang dengan gangguan jiwa yang tinggi tidak diiringi dengan tingkat penerimaan masyarakat yang setara. Stigma dan sikap negatif terhadap ODGJ tetap menjadi hambatan bagi pemulihan dan integrasi sosial. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya melalui Scoping Review. Artikel dikumpulkan dari Scopus, SpringerLink, ScienceDirect, dan Sage Journals menggunakan strategi pencarian berbasis kerangka kerja PCC. Dari 145.241 artikel, 12 memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara naratif. Hasil: sikap masyarakat dipengaruhi oleh budaya, pendidikan, usia, jenis kelamin, literasi kesehatan mental, dan pengalaman pribadi. Sikap negatif meliputi persepsi bahwa orang dengan gangguan mental berbahaya atau memerlukan pengawasan ketat. Sikap positif muncul pada mereka yang memiliki literasi kesehatan mental yang lebih baik dan pengalaman langsung. Stigma juga memengaruhi keluarga melalui stigma asosiasi. Kesimpulan: sikap masyarakat bersifat kompleks dan kontekstual. Upaya multidisiplin dalam pendidikan masyarakat, pelatihan kesehatan, dan dukungan keluarga diperlukan

Kata Kunci: odgj; sikap masyarakat; stigma.

ABSTRACT

The high prevalence of mental disorders is not accompanied by an equal level of public acceptance. Stigma and negative attitudes toward people with mental disorders remain barriers to recovery and social integration. This study aimed to identify public attitudes and influencing factors through a scoping review. Articles were collected from Scopus, SpringerLink, ScienceDirect, and Sage Journals using a PCC framework-based search strategy. From 145,241 articles, 12 met the inclusion criteria and were analyzed narratively. Results: public attitudes are influenced by culture, education, age, gender, mental health literacy, and personal experience. Negative attitudes include the perception that people with mental disorders are dangerous or need strict control. Positive attitudes appear in those with better mental health literacy and direct experience. Stigma also affects families through stigma by association. Conclusion: public attitudes are complex and contextual. Multidisciplinary efforts in public education, healthcare training, and family support are needed.

Keywords: *people with mental disorders; public attitudes; stigma*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu isu kesehatan yang semakin mendapat perhatian di berbagai negara. Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut WHO (2022), terdapat lebih dari 300 juta individu yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, bipolar, demensia dan 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensinya cukup tinggi dan dampaknya signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya, penerimaan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih menjadi tantangan serius dalam Upaya penanganan dan pemulihan.

Tingginya prevalensi ODGJ yang belum sejalan dengan tingkat penerimaan sosial masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Hal ini mendorong munculnya sikap negatif, seperti pengucilan, pemasungan, atau penolakan untuk membawa ODGJ berobat ke layanan kesehatan. Akibatnya, banyak kasus gangguan jiwa yang tidak tertangani dengan baik, bahkan dapat memperparah kondisi penderita. Orang Dengan Gangguan Jiwa sering mengalami kekerasan, diskriminasi dan juga mendapat stigma negatif dari masyarakat, tidak hanya kepada ODGJ tetapi juga kepada keluarga yang merawatnya (Mane et al., 2022).

Rendahnya penerimaan Masyarakat terhadap ODGJ sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta pemahaman terhadap isu kesehatan mental. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap masyarakat menjadi penting, terutama sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi intervensi yang lebih efektif terhadap isu kesehatan mental.

Salah satu faktor yang cukup berpengaruh adalah tingkat Pendidikan. Asriani, Nauli, & Karim (2022) menyatakan pendidikan menjadi peran penting dalam membentuk pola pikir dan penerimaan individu terhadap informasi baru. Hal ini diperkuat oleh temuan Muliani & Yanti (2021), yang menyebutkan bahwa individu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, sehingga informasi akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kecenderungannya untuk menyikapi ODGJ lebih terbuka dan rasional. Dengan demikian, peningkatan pendidikan Masyarakat dapat menjadi salah satu strategi untuk mengurangi stigma terhadap ODGJ.

Namun demikian, dalam berbagai konteks budaya, stigma terhadap ODGJ masih sering dijumpai. Stigma ini tidak hanya menimbulkan diskriminasi dalam kehidupan sosial, tetapi juga berdampak negatif terhadap akses ODGJ terhadap layanan kesehatan dan dukungan sosial. Sikap negatif masyarakat dapat memperburuk kondisi psikologis ODGJ, menghambat pencarian bantuan, serta menurunkan kualitas hidup mereka secara signifikan (Ariasih & Zjubaidiz, 2025).

Di Indonesia dan negara berkembang lainnya, Faktor-faktor seperti rendahnya literasi kesehatan mental, keterbatasan akses informasi, dan kuatnya pengaruh nilai sosial-religius turut memengaruhi sikap masyarakat terhadap ODGJ. Dalam hal ini, kemampuan literasi kesehatan mental menjadi indikator penting kepedulian individu terhadap dirinya sendiri. Konsep self-awareness atau kesadaran diri menjadi penting dalam hal ini, karena mendorong seseorang untuk memahami kondisi psikologisnya dirinya. Rudianto (2022) menjelaskan bahwa salah satu bentuk self-awareness adalah dengan mengenali kondisi kesehatan mental pribadi, yang pada akhirnya membantu individu untuk lebih memahami dan mengontrol dirinya dengan lebih baik.

Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap ODGJ sangat beragam, Perbedaan dipengaruhi oleh variabel demografis, pengalaman pribadi dan nilai-nilai budaya yang diyakini seseorang. Temuan antar studi ini menunjukkan bahwa isu stigma dan sikap terhadap ODGJ memiliki kompleksitas yang tinggi, sehingga memerlukan pendekatan kajian yang lebih menyeluruh dan sistematis untuk memahami dinamika yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, literature review ini disusun untuk menghimpun dan menganalisis temuan-temuan ilmiah terkait sikap masyarakat terhadap ODGJ. Tujuan mengidentifikasi sikap secara umum, perbedaan kontekstual, serta faktor-faktor utama yang memengaruhi pembentukan sikap tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penelitian dalam bidang ini, serta menjadi landasan untuk perumusan intervensi sosial yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *scoping review*. Pendekatan ini bertujuan untuk memetakan cakupan literatur yang ada, mengidentifikasi konsep utama, dan menemukan kesenjangan penelitian mengenai gambaran umum sikap masyarakat terhadap ODGJ. Proses *scoping review* ini dilakukan melalui lima tahapan utama:

Proses pencarian artikel dilakukan menggunakan beberapa database seperti *E-Journal SpringerLink*, Scopus, Science Direct, dan Sage Journal, dengan Kriteria artikel yang memenuhi syarat penelitian dibuat berdasarkan pedoman PCC. *Keyword* yang disusun menggunakan kombinasi Boolean operator (*AND, OR*) untuk mempermudah pencarian artikel yang sesuai dengan *keyword* pada *database*. *Keyword* yang digunakan yaitu: *Community OR Society OR Public OR People AND Attitude OR Perception AND People with mental disorders OR Mentally Ill Persons OR People with Mental Disorder* dengan *research question* yaitu Bagaimana sikap masyarakat terhadap ODGJ?

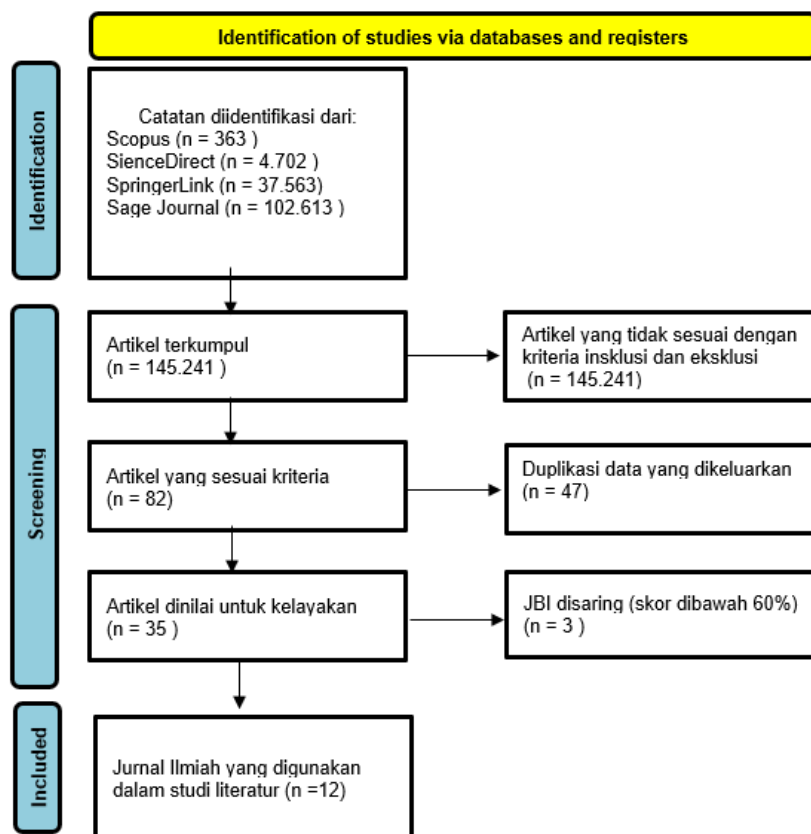
Strategi pencarian artikel dalam *scoping review* ini dilakukan mengikuti pedoman PRISMA-ScR. Artikel yang diperoleh dari berbagai database kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2025, menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, merupakan penelitian asli (*original research*), tersedia dalam bentuk *full text* dan *open access*, serta membahas sikap dan stigma masyarakat terhadap ODGJ. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel

tinjauan pustaka (*review article*), prosiding, skripsi, tesis, dan penelitian yang tidak secara langsung membahas stigma atau sikap masyarakat terhadap ODGJ.

Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap dimulai dari identifikasi artikel pada database, penghapusan artikel duplikat, penelaahan judul dan abstrak, hingga pembacaan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi selanjutnya dianalisis menggunakan metode *Critical Appraisal* dari Joanna Briggs Institute (JBI) guna menilai kualitas metodologi penelitian. Berdasarkan hasil proses seleksi dan penilaian kritis tersebut, diperoleh sebanyak 12 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah ekstraksi data dari setiap artikel terpilih dengan mengumpulkan berbagai informasi penting yang kemudian disusun dalam tabel analisis. Informasi yang diekstraksi meliputi judul artikel, nama penulis dan tahun publikasi, tujuan penelitian, desain penelitian, karakteristik responden, instrumen penelitian, hasil utama penelitian, serta kesimpulan yang berkaitan dengan sikap dan stigma masyarakat terhadap ODGJ. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema, pola, dan temuan utama dari keseluruhan artikel yang ditinjau.

Pada seleksi terakhir yang sesuai dengan kriteria inklusi dan keyword kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan metode *Critical Appraisal* dari JBI sehingga diperoleh 12 artikel. Artikel yang ditemukan kemudian diekstraksi data dengan mengumpulkan berbagai informasi yang kemudian dimasukkan kedalam tabel analisa. Informasi yang dikumpulkan mengenai judul artikel, penulis dan tahun terbit, tujuan penelitian, research design, dan sikap serta stigmasi masyarakat terhadap ODGJ, kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan tabel.



Gambar 1. Prisma Flow

3. HASIL

Penulis memperoleh sebanyak 145.241 artikel yang teridentifikasi dari proses pencarian pada beberapa database. Setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sesuai pedoman PRISMA-ScR, dimulai dari seleksi judul dan abstrak, penghapusan artikel duplikat, hingga

penelaahan full text. Artikel yang lolos seleksi kemudian dinilai kualitas metodologinya menggunakan JBI Critical Appraisal Tool dengan standar kelayakan minimal 75%.

Tabel 1. Critical Appraisal JBI

No	Penulis	Nilai	Keterangan
1	Misbah et al. (2022)	75%	Diterima
2	Steiger et al. (2022)	100%	Diterima
3	Goldberg et al. (2023)	87,5%	Diterima
4	Hubbeling & Smith (2022)	75%	Diterima
5	Getahun et al. (2025)	100%	Diterima
6	Phoeun et al. (2024)	100%	Diterima
7	Juergensen et al. (2024)	100%	Diterima
8	Birkie & Anbesaw (2021)	100%	Diterima
9	Mengual-Pujante et al. (2022)	100%	Diterima
10	Faruk & Rosenbaum (2023)	100%	Diterima
11	Latifeh et al. (2022)	75%	Diterima
12	Deng et al. (2022)	100%	Diterima

Hasil analisis dari 12 artikel ilmiah menunjukkan adanya kecenderungan pola yang konsisten terkait sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Identifikasi temuan dilakukan berdasarkan aspek substansial dari masing-masing artikel. Penekanan utama terletak pada dimensi sikap, bentuk stigma, dan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi masyarakat terhadap ODGJ. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kategori inklusi dan eksklusi untuk mempermudah proses analisis.

Tabel 2. Analisis Artikel

Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Instrumen	Hasil
Demonic Possession or too much Time to Think; How do People Behave Towards Mentally Ill? An Analytical Cross-Sectional Study in Tertiary Care Hospitals Penulis: Samreen Misbah et al. Tahun: 2022	Menilai sikap masyarakat terhadap penderita gangguan mental berdasarkan empat domain: otoritarianisme, kebajikan, restriksi sosial, dan ideologi kesehatan mental komunitas.	Desain: Studi cross-sectional analitik. Analisis statistik menggunakan SPSS (Independent t-test, ANOVA).	Kuesioner berbasis CAMI-27 scale (modifikasi dari 40-item CAMI) dengan skala Likert 5 poin.	Sikap Otoriter: Rata-rata skor 2.8 (SD 0.66), Restriksi Sosial: Skor 2.7 (SD 0.97), Kebajikan: Skor 3.2 (SD 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap ODGJ cenderung otoriter dan restriktif, di mana penderita dipandang sebagai ancaman dan dianggap perlu dikendalikan.
Personality, self-esteem, familiarity, and mental health stigmatization: a cross-sectional vignette-based study Penulis: Sahar Steiger et al. Tahun: 2022	Meneliti hubungan antara sifat kepribadian (Big Five), harga diri, keakraban dengan gangguan mental, dan stigma terhadap gangguan mental.	Studi cross-sectional berbasis vignet. Analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antar variabel. Analisis mediasi menggunakan macro PROCESS oleh Hayes.	Modifikasi dari Bogardus Social Distance Scale	Orang dengan Openness dan Agreeableness tinggi cenderung kurang stigmatisasi. Keakraban dengan gangguan mental mengurangi stigma, tetapi profesional kesehatan menunjukkan persepsi bahaya lebih tinggi.
Too Close for Comfort: Stigma by Association in Family Members Who Live with	Membandingkan tingkat stigma, kesepian, dukungan sosial, dan perasaan tidak	Kuantitatif: Survei online dengan analisis statistik (t-test, korelasi).	1. Stigma by Association Scale: Mengukur stigma.	1 dari 3 anggota keluarga mengalami stigma oleh asosiasi. Keluarga yang tinggal Bersama dengan keluarga yang

<p>Relatives with Mental Illness</p> <p>Penulis: Joel O. Goldberg, Suzanne A. McKeag, Alison L. Rose, Heather Lumsden-Ruegg, Gordon L. Flett</p> <p>Tahun: 2023</p>	<p>dianggap antara keluarga yang tinggal bersama dan tidak tinggal bersama anggota keluarga dengan gangguan mental.</p>	<p>Kualitatif: Analisis tema dari tanggapan terbuka peserta.</p>	<p>2. Multidimensional Scale of Perceived Social Support: Mengukur dukungan sosial.</p> <p>3. GMS & AMS: Mengukur perasaan dianggap/tidak dianggap.</p> <p>4. UCLA Loneliness Scale: Mengukur kesepian.</p>	<p>mengalami gangguan mental melaporkan stigma dan isolasi sosial lebih tinggi.</p> <p>Stigma berkorelasi dengan perasaan tidak dianggap, kesepian, dan kurangnya dukungan sosial.</p> <p>Respons kualitatif menunjukkan pengalaman dikucilkan dan disalahkan.</p>
<p>At Home or in Hospital: Home Treatment and Mental Health Stigma</p> <p>Penulis: Allerdiena A. Hubbeling & Jared G. Smith</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>Mengetahui sikap masyarakat umum di UK terhadap perawatan di rumah untuk gangguan mental.</p> <p>Menilai hubungan antara penerimaan perawatan di rumah dan stigma kesehatan mental.</p>	<p>Desain: Studi cross-sectional dengan survei online.</p> <p>Analisis Data: Uji t-test, korelasi Spearman, dan regresi linear.</p>	<p>Attitudes to Mental Illness Questionnaire (AMIQ) untuk stigma.</p> <p>Mental Health Knowledge Schedule (MAKS) untuk pengetahuan kesehatan mental.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat yang memiliki tingkat stigma sosial lebih rendah cenderung lebih menerima perawatan ODGJ di rumah. Penerimaan juga meningkat pada kelompok usia yang lebih tua, tanpa perbedaan signifikan berdasarkan gender atau pengalaman pribadi.</p>
<p>Community perception towards mental illness and associated determinants in Addis Ababa, Ethiopia: A community-based study</p> <p>Penulis: Genanew Kassie Getahun dkk.</p> <p>Tahun Terbit: 2025</p>	<p>Menilai persepsi masyarakat terhadap penyakit mental dan faktor-faktor yang terkait di Addis Ababa, Ethiopia.</p>	<p>Cross-sectional (studi potong lintang berbasis komunitas).</p> <p>Analisis regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor terkait.</p>	<p>Kuesioner terstruktur (9 item skala Likert) yang diadaptasi dari literatur sebelumnya. Data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka.</p>	<p>50,3% responden memiliki persepsi buruk terhadap penyakit mental.</p> <p>Faktor terkait: usia 30-39 tahun, pekerjaan, dan sumber informasi.</p> <p>Perlu intervensi untuk kelompok usia dewasa, pedagang, dan pengaruh teman sebaya.</p>
<p>Community perceptions and attitudes toward serious mental illness in Cambodia</p> <p>Penulis: Bunna Phoeun dkk.</p> <p>Tahun Terbit: 2024</p>	<p>Menilai persepsi dan sikap masyarakat Kamboja terhadap penyakit mental serius (SMI) serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya di kalangan perawat keluarga dan tokoh masyarakat.</p>	<p>Mixed-methods (gabungan kuantitatif dan kualitatif).</p>	<p>Kuesioner terbuka tentang pengetahuan, sikap, dan stigma (termasuk skala DCFS untuk stigma).</p>	<p>Pengetahuan: Banyak peserta awalnya menganggap SMI sebagai masalah fisik/spiritual, bukan mental. Penyebab yang diyakini: masalah interpersonal (28,7%), penyalahgunaan zat (27,8%), dan spiritual (9,6%).</p> <p>Sikap: Mayoritas (72,2%) menunjukkan empati, tetapi minoritas (27,8%) merasa takut/malu.</p> <p>Stigma: 80% responden merasa keluarga pasien diperlakukan sama, tetapi 47,8% percaya orang tua pasien dianggap kurang bertanggung jawab.</p>

Otherness and stigma: The public understanding of what mental illness is moderates the association of continuum beliefs and social acceptance	Meneliti bagaimana pemahaman masyarakat tentang konsep penyakit mental mempengaruhi penerimaan sosial	Cross-sectional (Kuantitatif)	1. Breadth of MI Concept 2. Social Acceptance Scale 3. Continuum Beliefs	Partisipan yang lebih tua cenderung memiliki tingkat penerimaan sosial lebih rendah ($\beta = -0.01, *p < 0.005$).
Juergensen et al., 2024				
Knowledge, attitude, and associated factors towards mental illness among residents of Dessie town, northeast, Ethiopia, a cross-sectional study	Menilai pengetahuan, sikap, dan faktor terkait terhadap penyakit mental di kalangan penduduk Dessie, Ethiopia	Cross-sectional (kuantitatif)	1. Kuesioner demografi. 2. Skala MAKS (Mental Health Knowledge Schedule). 3. Skala CAMI (Community Attitude to Mental Illness Inventory).	55,3% peserta memiliki pengetahuan buruk tentang penyakit mental. 45,1% memiliki sikap tidak mendukung terhadap penyakit mental. Faktor terkait sikap tidak mendukung: pendapatan rendah, dukungan sosial rendah, dan pengetahuan buruk.
Penulis: Mengesha Birkle & Tamrat Anbesaw				
Tahun: 2021				
Attitudes of the police towards individuals with a known psychiatric diagnosis oleh Mengual-Pujante et al. (2022)	Menganalisis efek diagnosis psikiatri (skizofrenia dan depresi) terhadap sikap polisi.	Studi cross-sectional dengan kuesioner.	Vignette (skenario hipotetis) tentang seseorang dengan skizofrenia, depresi, atau tanpa diagnosis. Kuesioner AQ-27 (Attribution Questionnaire-27) yang dimodifikasi untuk mengukur stigma.	Polisi lebih bersedia membantu pasien psikiatri tetapi juga lebih menghindari mereka, terutama jika diagnosisnya skizofrenia. Stigma lebih rendah pada polisi wanita, yang lebih berpengalaman, atau yang pernah berinteraksi dengan orang dengan gangguan mental.
Mental illness stigma in Bangladesh: Findings from a cross-sectional survey Faruk et al., 2023	Untuk menyelidiki stigma penyakit mental dan faktor-faktor terkait di daerah pedesaan dan perkotaan Bangladesh.	Setelah kluster ditentukan, kami menggunakan pengambilan sampel acak sistematis untuk mengumpulkan data dari kluster yang dipilih.	Mental Illness Stigma Scale (versi terjemahan Bahasa Bangla) Skala asli dikembangkan oleh Day et al. (2007) dan terdiri dari 28 item	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma kesehatan mental tersebar luas di daerah pedesaan dan perkotaan di Bangladesh. Usia, SES, dan tingkat pendidikan dapat bertindak sebagai prediktor stigma terhadap penyakit mental.
Knowledge, stigma, and beliefs toward mental illnesses among	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengetahuan,	Cross-sectional study.	Kuesioner Stigma dan Pengetahuan tentang	Hasil penelitian ini menunjukkan Mayoritas guru di sekolah Damaskus dan Refdimashq memiliki tingkat kesadaran yang

schoolteachers in Damascus	stigma dan sikap terhadap gangguan mental pada sampel guru sekolah di Suriah.			Gangguan Mental Kuesioner ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Latifeh (2010)	moderat mengenai gangguan mental dan perawatan kejiwaan. Temuan ini berlawanan dengan penelitian lain di Turki yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki sikap negatif terhadap gangguan jiwa.
Latifeh 2021					
Mental health-related stigma and attitudes toward patient care among providers of mental health services in a rural Chinese county	Mengeksplorasi sikap dan stigma terkait kesehatan mental di antara penyedia layanan kesehatan mental di pedesaan China.	Cross-sectional study		Dilakukan 4 sesi FGD dengan panduan pertanyaan terbuka. Topik FGD: Persepsi tentang pasien dan keluarga, hambatan dalam memberikan layanan, kebutuhan pelatihan, dan kunci pemulihan kesehatan mental.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyedia layanan di semua tingkat menunjukkan sikap ambivalen atau negatif terhadap pasien dan keluarga, termasuk ketidakpercayaan dan keinginan untuk menjaga jarak sosial.
Deng et al., 2022					

4. DISKUSI

Berdasarkan berbagai studi yang telah dipublikasikan, beberapa penelitian di berbagai negara ditemukan bahwa sikap masyarakat tidak bersifat tunggal. Sikap ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti latar belakang budaya, pendidikan, usia, dan tingkat pemahaman terhadap isu kesehatan jiwa. Salah satu faktor utama yang memengaruhi sikap adalah latar belakang pendidikan. Di Pakistan, Misbah et al. (2022) menemukan bahwa laki-laki berpendidikan tinggi lebih cenderung menunjukkan dukungan terhadap ODGJ, khususnya dalam aspek kebijakan dan ideologis mengenai kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mampu memperluas wawasan dan mengurangi stereotip terhadap individu dengan gangguan mental. Berbeda halnya dengan temuan di Jerman oleh Juergensen et al. (2024), yang menunjukkan bahwa kelompok usia lebih tua cenderung memiliki penerimaan sosial yang lebih rendah terhadap orang dengan gangguan mental yang menunjukkan bahwa usia dapat memengaruhi keterbukaan terhadap perubahan nilai sosial yang lebih inklusif. Di Ethiopia, Birkie & Anbesaw (2021) melaporkan bahwa kelompok usia 30-39 tahun yang bekerja sebagai pedagang memiliki persepsi negatif terhadap penyakit mental. Faktor lain seperti buta huruf, jenis kelamin perempuan, dan minimnya akses informasi turut memperburuk pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa. Minimnya pemahaman tentang gangguan jiwa membuat sebagian masyarakat mengandalkan kepercayaan yang keliru, sehingga memperkuat stigma negatif.

Selain faktor individu, konteks budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap ODGJ. Setiap budaya memiliki kerangka nilai dan kepercayaan yang berbeda dalam memaknai gangguan jiwa. Di Kamboja, Phoeun et al. (2024) menemukan bahwa sebagian besar masyarakat menunjukkan empati terhadap penderita gangguan jiwa, meskipun masih ada ketakutan dan rasa malu yang dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa gangguan mental berkaitan dengan aspek fisik atau spiritual. Sebaliknya, penelitian Latifeh et al. (2022) di Suriah menunjukkan sikap yang lebih positif, terutama di kalangan guru yang tidak menunjukkan kecenderungan terhadap stigma negatif. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi sosial khusus seperti konflik berkepanjangan di Suriah yang meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap gangguan jiwa, serta meningkatnya akses informasi yang akurat melalui internet. Hal ini dapat mencerminkan pengaruh lingkungan mendorong penerimaan dan pemahaman yang lebih baik terhadap isu kesehatan jiwa.

Dalam lingkungan profesional, sikap terhadap ODGJ juga bervariasi. Di Spanyol, Polisi menunjukkan kemauan untuk memberikan bantuan terhadap ODGJ, tetapi juga menunjukkan kecenderungan untuk menjaga jarak, terutama pada pasien dengan skizofrenia. Sikap ini menggambarkan ambivalen, di satu sisi ada niat untuk membantu, namun di sisi lain masih terdapat rasa waspada atau ketakutan (Mengual-Pujante, Morán-Sánchez, Luna-Ruiz Cabello, & Pérez-Cárceles, 2022). Penelitian Deng et al. (2022) di wilayah pedesaan Tiongkok juga mengungkap hal serupa dimana tenaga kesehatan menunjukkan sikap ambivalen, tidak hanya terhadap ODGJ, tetapi juga terhadap keluarga yang merawat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme belum selalu menjamin sikap inklusif terhadap isu kesehatan mental, bahkan dalam konteks tenaga medis.

Sikap masyarakat juga memengaruhi preferensi terhadap model perawatan. Hubbeling & Smith (2022) melaporkan bahwa perawatan berbasis rumah lebih diterima oleh kelompok usia tua dengan tingkat stigma yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa penerimaan terhadap metode perawatan sangat dipengaruhi oleh persepsi sosial terhadap gangguan mental. Masyarakat dengan stigma positif cenderung melihat perawatan di rumah sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat pasien, sedangkan masyarakat dengan stigma negatif lebih menyukai perawatan tertutup atau isolatif.

Beberapa penelitian menyoroti adanya kecenderungan sikap negatif terhadap ODGJ, seperti persepsi bahwa ODGJ berbahaya atau tidak mampu hidup mandiri. Misbah et al. (2022) melaporkan adanya sikap otoriter masyarakat dengan skor rata-rata 2,8 (SD 0,66), yang mengindikasikan bahwa Masyarakat merasa ODGJ perlu dikendalikan secara paksa. Hal serupa terlihat dalam aspek restriksi sosial dengan skor 2,7 (SD 0,97) yang mencerminkan adanya kekhawatiran bahwa ODGJ merupakan ancaman bagi lingkungan sosial. Penelitian lainnya oleh Getahun, Chefo, Amberbir, & Engida (2025) menemukan bahwa 50,3% responden memiliki persepsi negatif terhadap gangguan mental, sementara Birkie & Anbesaw (2021) melaporkan bahwa 45,1 responden menunjukkan sikap tidak mendukung terhadap orang dengan gangguan mental. Penelitian Faruk & Rosenbaum (2023) juga mengidentifikasi penyebaran stigma tersebar luas baik di wilayah urban maupun rural, dengan usia, status sosial ekonomi, dan pendidikan sebagai prediktor utama.

Di sisi lain, sejumlah penelitian juga menunjukkan adanya empati dan dukungan terhadap ODGJ, terutama di kalangan masyarakat dengan literasi kesehatan mental yang lebih baik. Karakteristik kepribadian dan pengalaman pribadi juga memengaruhi sikap terhadap ODGJ. Penelitian Juergensen et al. (2024) yang melibatkan 2.207 partisipan menemukan bahwa individu dengan sifat terbuka (*openness*) dan ramah (*agreeableness*) cenderung memiliki stigma negatif lebih rendah. Selain itu, pengalaman pribadi juga menjadi faktor penting. Individu yang memiliki pengalaman langsung dengan ODGJ cenderung memiliki pandangan yang lebih positif. Namun, menariknya, dalam penelitian yang sama ditemukan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan lebih justru menganggap ODGJ lebih berbahaya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh pengalaman mereka dalam menangani pasien dalam kondisi darurat atau krisis, yang kemudian memperkuat persepsi negatif.

Stigma tidak hanya berdampak pada individu dengan gangguan mental, tetapi juga menjangkit kepada keluarga mereka. Goldberg, McKeag, Rose, Lumsden-Ruegg, & Flett (2023) dalam studinya mengungkapkan bahwa satu dari tiga anggota keluarga ODGJ mengalami stigma by association, yakni perasaan malu dan penolakan sosial akibat hubungan dekat dengan ODGJ. Bahkan, isolasi sosial lebih tinggi dialami oleh keluarga yang tinggal serumah dengan penderita gangguan jiwa, sehingga memperbesar risiko beban psikologis yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sikap masyarakat terhadap ODGJ sangat ditentukan oleh faktor individu, budaya, profesional, serta pengalaman hidup. Meskipun terdapat kecenderungan negatif dalam bentuk stereotip, ketakutan, dan penghindaran, masih ada kelompok-kelompok yang menunjukkan sikap empatik dan mendukung. Faktor seperti pendidikan, kepribadian, dan keterpaparan terhadap informasi kesehatan mental terbukti berperan penting dalam membentuk sikap positif. Namun, temuan-temuan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan jiwa di berbagai lapisan masyarakat masih menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka membangun masyarakat yang inklusif dan bebas stigma.

5. KESIMPULAN

Sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari aspek demografis, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, hingga pengalaman pribadi serta karakteristik kepribadian. Masyarakat di beberapa negara masih menunjukkan kecenderungan sikap negatif, seperti menganggap ODGJ sebagai ancaman atau individu yang perlu dikendalikan, yang memperkuat stigma dan memperburuk proses integrasi sosial mereka. Namun, di sisi lain, terdapat pula indikasi dukungan dan empati yang lebih tinggi, khususnya pada kelompok yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan mental atau memiliki pengalaman langsung dengan ODGJ. Variasi sikap ini menunjukkan perlunya pendekatan lintas sektor dan lintas budaya dalam upaya mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan sosial terhadap ODGJ, termasuk keterlibatan keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat umum.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, jelas bahwa sikap masyarakat terhadap ODGJ bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai dimensi yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisipliner yang mencakup edukasi publik, pelatihan profesional, serta dukungan sistemik bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung pemulihan ODGJ.

REFERENSI

- Ariasih, Rr. A., & Zjubaidiz, A. M. (2025). *Stigma di Kalangan Tenaga Kesehatan terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa*. Retrieved from <http://jsemesta.iakmi.or.id/index.php/jm/>
- Asriani, Nauli, F. A., & Karim, D. (2022). *Hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa*.
- Birkie, M., & Anbesaw, T. (2021). Knowledge, attitude, and associated factors towards mental illness among residents of Dessie town, northeast, Ethiopia, a cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, *21*(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03609-0>
- Deng, Y., Wang, A. L., Frasso, R., Ran, M. S., Zhang, T. M., Kong, D., & Wong, Y. L. I. (2022). Mental health-related stigma and attitudes toward patient care among providers of mental health services in a rural Chinese county. *International Journal of Social Psychiatry*, *68*(3), 610–618. <https://doi.org/10.1177/0020764021992807>
- Faruk, M. O., & Rosenbaum, S. (2023). Mental illness stigma among indigenous communities in Bangladesh: a cross-sectional study. *BMC Psychology*, *11*(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01257-5>
- Getahun, G. K., Chefo, M. K., Amberbir, W. D., & Engida, T. A. (2025). Community perception towards mental illness and associated determinants in Addis Ababa, Ethiopia: A community-based study. *Acta Psychologica*, *255*. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104958>
- Goldberg, J. O., McKeag, S. A., Rose, A. L., Lumsden-Ruegg, H., & Flett, G. L. (2023). Too Close for Comfort: Stigma by Association in Family Members Who Live with Relatives with Mental Illness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph20065209>
- Hubbeling, A. A., & Smith, J. G. (2022). At home or in hospital: Home treatment and mental health stigma. *International Journal of Social Psychiatry*, *68*(4), 866–872. <https://doi.org/10.1177/00207640211009558>
- Juergensen, V., Göbel, M., Link, B. G., Buckwitz, V., Schomerus, G., & Speerforck, S. (2024). Otherness and stigma: The public understanding of what mental illness is moderates the association of continuum beliefs and social acceptance. *SSM - Mental Health*, *6*. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2024.100332>
- Latifeh, Y., Jaredh, M. H. D. W., Nasri, L., Shriedy, D., Al-Mahdi, A., & Murtada, M. W. (2022). Knowledge, stigma, and beliefs toward mental illnesses among schoolteachers in Damascus. *International Journal of Social Psychiatry*, *68*(5), 1054–1062. <https://doi.org/10.1177/00207640211015701>
- Mane, G., Ringgi Kuwa, M. K., Sulastien, H., Keperawatan St Elisabeth Lela, A., Mapitara, J., & Alok, K. (2022). Gambaran stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). In *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 10).
- Mengual-Pujante, M., Morán-Sánchez, I., Luna-Ruiz Cabello, A., & Pérez-Cárceles, M. D. (2022). Attitudes of the police towards individuals with a known psychiatric diagnosis. *BMC Psychiatry*, *22*(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04234-1>
- Misbah, S., Mashhadi, S. F., Iqbal, U., Minhas, L., Tahir, Z. E. H., Amjad, U., ... Qasim, N. (2022). Demonic Possession or too much Time to Think; How do People Behave Towards Mentally Ill? An Analytical Cross-Sectional Study in Tertiary Care Hospitals. *Pakistan Armed Forces Medical Journal*, *72*, S725–S729. <https://doi.org/10.51253/pafmj.v72iSUPPL-4.9646>
- Muliani, N., & Yanti, T. R. (2021). Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Berhubungan Dengan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa. In *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* (Vol. 6).
- Phoeun, B., Khann, S., Leang, C., Soung, T., Conroy, K., & Nguyen, A. J. (2024). Community perceptions and attitudes toward serious mental illness in Cambodia. *SSM - Mental Health*, *5*. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2024.100308>
- Rudianto, Z. N. (2022). *Pengetahuan generasi Z tentang literasi kesehatan dan kesadaran mental di masa pandemi* *The Impact Of Health Literacy On The Mental Health Consciousness Of The Z Generation In The Pandemic* (Vol. 11). WHO. (2022, June 8). Mental Disorders.